

SIGI (Sinergi Guru dan Industri) Bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Bendosari untuk Mendukung Gerakan Gemar Membaca dalam Pengimplementasian Pembelajaran Mendalam

Sari Handayani ^{1*}, Devi Megawati ²

¹SDN Jombor 01 Sukoharjo, Indonesia

²FKKG Kecamatan Bendosari Sukoharjo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sarihandayani84@guru.sd.belajar.id

Diterima: 05/11/2025; Direvisi: 07/12/2025; Disetujui: 29/12/2025

Cara Sitasi: Handayani, S., & Megawati, D. (2025). SIGI (Sinergi Guru dan Industri) Bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Bendosari untuk Mendukung Gerakan Gemar Membaca dalam Pengimplementasian Pembelajaran Mendalam. *Sukowaskita: Media Informasi Penelitian Dan Pengembangan*, 1(2), 66–74. <https://jurnal.sukoharjokab.go.id/sukowaskita/article/view/12>

ABSTRAK

Program ko-kurikuler memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman autentik bagi murid untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Namun, praktik penguatan kegiatan ko-kurikuler oleh guru masih terbatas. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan Sinergi Guru dan Industri (SIGI) dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran ko-kurikuler melalui kolaborasi dengan dunia industri. Studi ini melibatkan lima langkah kegiatan, yakni pembekalan pembelajaran mendalam, pendalaman materi, kunjungan industri, penerapan praktik, dan refleksi, yang dilaksanakan oleh guru di fase A (untuk kelas 1-2), fase B (untuk kelas 3-4), serta fase C (untuk kelas 5-6). Mitra industri yang dikunjungi meliputi pabrik handuk Aditex dan PT Gujati 59 untuk fase A, Agroeduwisata Putra Merapi Tani untuk fase B, serta industri batik Melati Wijaya dan Sentra Jamur Senji Mekar Jaya untuk fase C. Setelah kunjungan industri, dilakukan cross disseminasi antar-guru untuk mengembangkan ide kreasi yang akan diadaptasi dalam pembelajaran. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar murid berdasarkan angket yang diberikan setelah kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan SIGI mampu memperkuat kapasitas guru dalam menjalankan pembelajaran ko-kurikuler yang berkontribusi positif terhadap penguatan kegiatan intrakurikuler.

Kata Kunci: Industri dan sekolah, ko-kurikuler, pembelajaran mendalam, SIGI

ABSTRACT

Co-curricular programs play a crucial role in providing authentic learning experiences that help students connect classroom content with real-world contexts. However, teachers' efforts to strengthen co-curricular activities remain limited. To address this challenge, the Sinergi Guru dan Industri (SIGI) program was implemented to enhance teachers' capacity in designing and delivering co-curricular learning through collaboration with industry partners. This study organized five stages of activities—orientation, enrichment, industrial visits, implementation,

and reflection—involving teachers from Phase A (Grades 1–2), Phase B (Grades 3–4), and Phase C (Grades 5–6). The industrial partners visited included Aditex towel factory and PT Gujati 59 for Phase A, Agroeduwisata Putra Merapi Tani for Phase B, and Melati Wijaya batik industry and Senji Mekar Jaya mushroom center for Phase C. Following the industrial visits, cross-dissemination sessions were conducted among teachers to develop creative ideas for classroom implementation. The results indicated an overall increase in students' learning motivation based on post-activity questionnaires. These findings highlight that the SIGI program effectively strengthens teachers' ability to implement co-curricular activities that positively support intramural learning.

Keywords: Co-curricular, deep learning, school and industry, SIGI

PENDAHULUAN

Dalam perubahan pendidikan dengan metode belajar mendalam, kegiatan kokurikuler sangatlah penting untuk memberi kesempatan pada siswa menerapkan teori dari kelas ke dalam situasi nyata. Lewat SIGI (Sinergi Guru dan Industri) anak didik tidak hanya memahami konsep, namun juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Gestalt “Di Sini dan Sekarang” (Polster & Polster, 1973) yang menekankan pengalaman belajar menyeluruh sebagai landasan pemahaman seseorang mengenai lingkungan.

Pemahaman guru dalam membaca peluang memanfaatkan media pembelajaran belum sepenuhnya terkatalisasi. Di Kecamatan Bendosari, sebagian guru masih mengalami kesulitan merancang kegiatan kokurikuler yang bermakna. Minimnya pengetahuan tentang *deep learning*, kurangnya pengalaman kontekstual, dan belum optimalnya pemanfaatan lingkungan serta dunia industri menjadi kendala utama pelaksanaan kegiatan kokurikuler (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini mengakibatkan kegiatan kokurikuler cenderung bersifat rutinitas menjemukan, kurang bermakna kontekstual sehingga belum dapat menumbuhkan semangat/gemar belajar pada murid.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Komunitas Belajar (Kombel) Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Bendosari menginisiasi program **SIGI (Sinergi Guru dan Industri)**. Program ini bertujuan memperkuat implementasi pembelajaran mendalam dengan menjembatani dunia pendidikan yang bersifat teori dan dunia industri dalam kehidupan nyata. Kolaborasi ini diharapkan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aplikatif, dan mampu menumbuhkan gerakan gemar belajar di kalangan siswa (OECD, 2018). Dari sini, penulis berupaya menempatkan dunia industri sebagai mitra strategis pendidikan melalui kunjungan, pelatihan, dan proyek bersama yang relevan dengan capaian pembelajaran.

Berbagai bentuk kegiatan kokurikuler yang telah berjalan di Sebagian sekolah dasar di Kecamatan Bendosari antara lain proyek tematik, kegiatan keterampilan, dan pembelajaran luar kelas. Sayangnya, sebagian besar kegiatan tersebut belum sepenuhnya menumbuhkan motivasi belajar mendalam. Guru dinilai masih sangat memerlukan inspirasi dan wawasan baru untuk merancang kegiatan yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata (Darling-Hammond et al., 2017).

Dunia industri di wilayah Kecamatan Bebdosari, Kabupaten Sukoharjo sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai mitra pendidikan. Potensi ini dapat

dimanfaatkan untuk menghadirkan pengalaman belajar berbasis praktik untuk meningkatkan antusiasme belajar anak sekaligus membangun ingatan jangka panjang bagi mereka. Melalui kunjungan industri, murid dapat memahami nilai kerja, inovasi, dan kolaborasi secara nyata. Di samping itu, dunia industri tidak hanya berperan dalam nilai-nilai ekonomi tapi mempunyai peran nilai edukasi bagi masyarakat di sekitarnya (Suyanto, 2016).

Dalam kegiatan SIGI, penulis berperan sebagai inisiator, perencana, sekaligus fasilitator. Sebagai ketua komunitas, penulis melaksanakan pendampingan kepada guru-guru di 5 gugus Kecamatan Bendosari dengan total sebanyak 36 sekolah dasar baik negeri maupun swasta melalui pertemuan daring dan luring, membantu penyusunan program, serta memastikan implementasi berkelanjutan terlaksana di masing-masing sekolah.

Pada tahap awal, SIGI dilaksanakan di lingkup terbatas, yakni KKG Gugus tempat penulis bertugas. Namun, antusiasme tinggi dari guru dan kepala sekolah mendorong perluasan kegiatan ke tingkat kecamatan. Tantangan yang dihadapi meliputi: a) Pemahaman guru terhadap penerapan *deep learning* dalam kegiatan kokurikuler yang masih terbatas. b) Kolaborasi antar sekolah-industri yang masih terbatas dalam mendukung pembelajaran kontekstual. c) Sarana belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar masih sangat rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis berkolaborasi dengan pengawas sekolah, kepala sekolah, dan beberapa pelaku industri lokal. Pemilihan industri disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) pada tiap fase kelas, sehingga kegiatan yang dirancang selaras dengan kurikulum yang berjalan (Kemendikbudristek, 2024).

Implementasi program mampu menjawab tantangan yang dihadapi para guru dengan fokus pada penguatan pembelajaran mendalam dalam kegiatan kokurikuler. Program ini diimplementasikan melalui beberapa tahapan yang terukur, dan terencana.

METODE

Hal yang dilakukan pertama kali oleh penulis adalah menginisiasi, memetakan kebutuhan, menghubungi berbagai narasumber dan juga *stakeholder* dunia industri serta membuat jadwal kegiatan secara terperinci. Penulis bekerja bersama tim untuk memastikan kegiatan ini terorganisir, terarah dan berjalan dengan baik sesuai prinsip bahwa perubahan pendidikan membutuhkan kolaborasi dan kepemimpinan kolektif (Fullan, 2007).

Sebagai gambaran, kecamatan Bendosari memiliki 36 sekolah dasar terdiri dari 33 SD Negeri dan 3 SD Swasta. Dari 36 SD tersebut terdapat sedikitnya 228 guru kelas, namun karena keterbatasan waktu dan tempat, maka bagi guru kelas paralel, penulis mengarahkan para guru untuk segera melaksanakan diseminasi di unit kerja masing-masing pasca kegiatan SIGI.

Kegiatan SIGI dilakukan secara bertahap, meliputi: 1) Kegiatan pembekalan konsep pembelajaran mendalam. 2) Kegiatan daring penguatan konsep dan optimalisasi pembelajaran mendalam. 3) Kunjungan industri. 4) Pengimbasan dan implementasi di unit kerja masing-masing. 5) Evaluasi dan refleksi (Thomas, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan yang pertama dilakukan penulis adalah pembekalan konsep pembelajaran mendalam. Secara umum, kegiatan kokurikuler menjadi pembahasan khusus yang mendapatkan perhatian dari para guru karena keberadaannya yang di *highlight* menggantikan P5. Kegiatan ini menghadirkan berbagai narasumber, antara lain pengawas Bendosari serta beberapa narasumber lainnya. Kegiatan dimulai dari bulan Juli 2025 sampai dengan bulan September 2025. Dalam kegiatan ini, guru mendapatkan penguatan konsep kokurikuler dan korelasinya dengan kegiatan dunia industri, relevan dengan konten capaian pembelajaran pada tiap fase.



Gambar 1. Penguatan konsep pembelajaran mendalam

Kegiatan yang kedua adalah kegiatan webinar optimalisasi pembelajaran mendalam. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara daring dan diikuti oleh seluruh guru kelas di Kecamatan Bendosari. Adapun narasumber pada kegiatan tersebut adalah penulis sendiri selaku ketua komba KKG Kecamatan Bendosari, para pengawas sekolah, dan para Pengajar Pembelajaran Mendalam Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Jawa Tengah. Kegiatan daring dilaksanakan selama 3 hari dalam kurun waktu tanggal 11 - 18 September 2025.



Gambar 2. Webinar optimalisasi pembelajaran mendalam

Kegiatan yang ketiga adalah kunjungan industri. Sesuai pemetaan yang telah dilakukan penulis bersama tim pengurus KKG Kecamatan Bendosari, kegiatan merangkul pelaku industri yang mempunyai nilai korelasi dengan capaian pembelajaran pada masing-masing fase. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan dalam 5 hari.

Guru Fase A (kelas 1 dan 2) mengunjungi Pabrik Handuk Aditex, Klaten dan PT Gujati 59 Utama, Nguter, Sukoharjo. Kegiatan di pabrik handuk memberikan pengalaman pada guru untuk berfokus pada pengenalan konsep dasar hidup sehat dan kebersihan, mengenali jenis-jenis sampah, serta mengaplikasikan kebiasaan bersih dan sehat. Di tempat ini, narasumber menjelaskan bagaimana proses produksi handuk dari bahan alami, menunjukkan prosesnya kemudian menjelaskan cara pemanfaatan sampah/limbahnya. Penulis berharap dari kegiatan ini, guru dapat mengajak siswa untuk mengenali sampah, memilahnya, dan berpartisipasi dalam proyek kreatif seperti membuat karya seni dari sampah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase A kelas 1 (Gardner et al., 2020). Sedangkan bagi guru kelas 2, guru melakukan *factory visit* dengan mengenakan kostum khusus laboran dan penutup kepala untuk menjaga higienitas tempat produksi, dan menerima penjelasan dalam meramu jamu tradisional. Kegiatan ini selaras dengan CP kelas 2 yang berkaitan dengan kesehatan, mencakup pemahaman dan keterampilan dalam menjaga kebugaran jasmani, serta pemeliharaan kesejahteraan diri melalui pola hidup sehat seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah



Gambar 3. Kunjungan industri fase A

Peserta guru pada kelompok fase B (kelas 3–4) mengikuti pelatihan di Agroeduwisata Putra Merapi Tani dan peternakan lebah madu, Klaten. Di Lokasi ini, guru kelas 3 dibekali dengan pengetahuan dan mendapatkan pengalaman bercocok tanam yang benar, dan memproduksi keripik *tortilla* dari jagung. Kegiatan ini sejalan dengan CP kelas 3 tentang pertanian yang umumnya mencakup pemahaman dasar tentang kegiatan pertanian, mulai dari menanam, merawat tanaman, hingga memanen hasil, meliputi pengenalan jenis-jenis tanaman pangan, pentingnya pertanian bagi kehidupan, serta peran petani

dalam menyediakan pangan. Sejalan dengan kelas 3, guru kelas 4 belajar budidaya lebah dan madu untuk kesehatan. Guru belajar di peternakan madu, mengenakan alat pengaman diri untuk mendapatkan pengalaman memanen madu dan memanaatkannya. Hal ini selaras dengan CP kelas 4 tentang pelestarian makhluk hidup. Siswa belajar untuk mengidentifikasi tindakan yang melindungi kelestarian makhluk hidup dan lingkungan, seperti tidak berburu satwa langka, mendukung upaya pelestarian, melakukan penghijauan, dan menghemat sumber daya alam (<https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/>, 2025).



Gambar 4. Kunjungan industri fase B

Guru pada fase C (Kelas 5–6) berlatih ketrampilan membatik di sentra industri Batik Melathi Wijaya (Sukoharjo) dan budi daya jamur di Sentra Jamur Senji Mekar Jaya (Polokarto). Pada kegiatan ini guru kelas 5 mendapatkan penjelasan tentang jenis-jenis batik dan proses pembuatan batik. Kemudian guru diberi tugas menggambar pola, menggunakan *canthing*, dan membuat *klowongan* sampai pada pewarnaan. Pengalaman membatik sangat berkesan dan memberi pengetahuan baru bagi guru-guru di era modern yang jarang tersentuh budaya tradisional secara langsung (Goleman, 2002). Hal ini sangat mendukung guru mewujudkan CP Kelas 5 yang berhubungan dengan batik tulis, mencakup pengenalan batik sebagai warisan budaya bangsa melalui program kokurikuler atau kegiatan proyek. Berbeda dari guru kelas 5, guru kelas 6 mendapatkan pelatihan budidaya jamur. Penulis mengajak guru kelas 6 mengunjungi Sentra Jamur Senji Mekar Jaya di desa Padasan, Mranggen, Polokarto. Guru-guru mengamati dan ikut praktik membuat *baglog*, menanam bibit jamur, menyaksikan pembakaran dan pengasapan untuk membunuh bakteri serta mengikuti proses persemiannya. Di ruangan terakhir, guru berkesempatan memanen hasil budi daya jamur.



Gambar 5. Kunjungan industri fase C

Kegiatan berikutnya adalah pengimbasan dan pengimplementasian kegiatan kokurikuler di unit kerja masing-masing. Sebagian besar guru kelas terpantau telah melaksanakan kegiatan kokurikuler berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari kegiatan SIGI. Setiap sekolah melalui kombel internal melakukan *cross-dissemination*, bertukar wawasan untuk merencanakan program kokurikuler di kelas masing-masing.



Gambar 6. Pengimbasan dan implementasi

Penerapan SIGI sungguh berpengaruh besar dalam meningkatkan dorongan belajar siswa. Para guru menjadi lebih kreatif dan reflektif saat merancang pembelajaran yang berkesan, sedangkan siswa terlihat lebih percaya diri, makin ingin tahu, dan mampu berpikir kritis (Goleman, 2002). Bahkan, kerja sama dengan dunia usaha membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Proses belajar menjadi lebih relevan dan gampang dicerna berkat paduan antara guru dengan lingkungan kerja. Hal ini terlihat jelas dari jawaban survei yang diisi oleh guru-guru yang mengikuti kegiatan SIGI pasca mereka menerapkan kegiatan kokurikuler menggunakan pendekatan SIGI.

Gambar 7. Refleksi dan Evaluasi

SIMPULAN

Program SIGI berhasil menumbuhkan budaya gemar belajar di kalangan murid melalui pendekatan kontekstual dan pengalaman nyata. Namun demikian,

guru diharapkan perlu senantiasa melakukan inovasi dan pengembangan desain pembelajaran secara berkelanjutan melalui pendampingan dan penguatan jejaring antara sekolah dan industri supaya sinergi yang telah terbentuk dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang. Praktik baik ini dapat diadopsi dan direplikasi oleh komunitas pendidik lain sebagai model penguatan pembelajaran mendalam berbasis proyek dan kolaborasi. Di samping itu, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan reflektivitas dalam mendorong program pendidikan agar praktik ini dapat memicu inovasi pembelajaran. Keberhasilan program bergantung pada kolaborasi berbagai pihak, termasuk dukungan Lembaga sekolah, pemangku kepentingan, dan kemitraan berkelanjutan Bersama dunia industri sekitar. Dinas pendidikan diharapkan dapat menghimbau pada seluruh jajaran pendidikan di wilayahnya untuk mengadaptasi program SIGI sebagai model pembinaan guru untuk membangun ekosistem pendidikan yang reflektif, adaptif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo melalui Pengawas, KKKS, serta FKKG Kecamatan Bendosari. Kami ucapkan terima kasih kepada: Ibu Indiyah Purwaningsih, M.Pd., Qairully Rusdia Candra Jatmika, S.Pd., Efa Widiyastuti, S.Pd.SD., M.Pd., Sri Kusuma Lestari, S.Pd, semua rekan guru SD di lingkungan Kecamatan Bendosari serta seluruh *stakeholder* mitra pembelajaran.

DEKLARASI PENULIS

Kontribusi Penulis	: S.H: menginisiasi, mengoordinasi, melakukan studi, menghubungi narasumber dunia industri, menjadwalkan, memandu kegiatan, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan SIGI. D.M: mengadministrasi serta mendokumentasikan seluruh kegiatan.
Pernyataan Pendanaan	: Kegiatan ini dilaksanakan secara swadana murni kontribusi dari seluruh anggota komunitas pendidik (Guru Kelas) di lingkungan kecamatan Bendosari.
Ketersediaan Data	: Data sepenuhnya dapat dilihat pada jurnal ini.
Konflik Kepentingan	: Penerbitan makalah ini tidak melibatkan konflik kepentingan apa pun. Karya ini belum pernah diterbitkan atau dikirim untuk diterbitkan di tempat lain dan sepenuhnya asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Gardner, A. A., Zimmer-Gembeck, M. J., & Campbell, S. M. (2020). Attachment and emotion regulation: A person-centred examination and relations with coping with rejection, friendship closeness, and emotional adjustment. *British Journal of Developmental Psychology*, 38(1), 125–143. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12310>
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pembelajaran Mendalam. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbudristek. (2024). Kurikulum Merdeka: Panduan Umum Pembelajaran Proyek untuk SD/MI. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- OECD. (2018). The Future of Education and Skills: Education 2030. *OECD Publishing*.
- Polster, E., & Polster, M. (1973). Gestalt therapy integrated: Contours of theory and practice. New York, NY: Random House.
- Suyanto, S. (2016). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.